

## EVALUASI KETERCAPAIAN KOMPETENSI LITERASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

Aser Parera<sup>1</sup>, Hajra Yansa<sup>2</sup>, Jumrawati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Musamus, Jl. Kamisun, Mopah Lama, Merauke, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Gomong Kec. Selaparang, Mataram, Indonesia

Email: [aserparera@unmus.ac.id](mailto:aserparera@unmus.ac.id)

---

### Article History

Received: 17-06-2025

Revision: 23-06-2025

Accepted: 25-06-2025

Published: 27-06-2025

**Abstract.** This study aims to evaluate the achievement of basic literacy competencies of primary school students (SD/MI) and identify the factors that have the most influence on literacy completion. This study used a quantitative approach with the discriminant analysis method. The sample consisted of 90 students from grades 1 to 6 in Indramayu district, purposively selected based on variations in Indonesian language scores. The data collection instrument used Tactical Map 2.1 which measured students' abilities in reading, writing, and communication. Data were analyzed using Wilks' Lambda test and discriminant function coefficients to identify the dominant factor in differentiating literacy achievement. The results of the analysis showed the discriminant model was significant (Wilks' Lambda = 0.336;  $p < 0.001$ ). The ability to write (0.736) and communicate (0.616) were the most dominant factors differentiating the completed and non-completed student groups, followed by reading (0.464). Meanwhile, age (0.047) and gender (0.214) had lower contributions. The findings suggest that strengthening literacy should include productive aspects, not just receptive, and encourage the transformation of holistic learning strategies in primary schools.

**Keywords:** Discriminant Analysis, Evaluation, Factors, GLS, Literacy Competency

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi ketercapaian kompetensi literasi dasar siswa sekolah dasar (SD/MI) serta mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap ketuntasan literasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis diskriminan. Sampel terdiri dari 90 siswa kelas 1 hingga 6 SD/MI di Kabupaten Indramayu, yang dipilih secara purposive berdasarkan variasi nilai Bahasa Indonesia. Instrumen pengumpulan data menggunakan Peta Taktis 2.1 yang mengukur kemampuan siswa dalam aspek membaca, menulis, dan komunikasi. Data dianalisis menggunakan uji Wilks' Lambda dan koefisien fungsi diskriminan untuk mengidentifikasi faktor dominan dalam membedakan ketercapaian literasi. Hasil analisis menunjukkan model diskriminan signifikan (Wilks' Lambda = 0,336;  $p < 0,001$ ). Kemampuan menulis (0,736) dan berkomunikasi (0,616) merupakan faktor paling dominan yang membedakan kelompok siswa tuntas dan tidak tuntas, diikuti oleh membaca (0,464). Sementara itu, usia (0,047) dan jenis kelamin (0,214) memiliki kontribusi yang lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi harus mencakup aspek produktif, tidak hanya reseptif, serta mendorong transformasi strategi pembelajaran yang holistik di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Analisis Diskriminan, Evaluasi, Faktor-Faktor, GLS, Kompetensi Literasi

---

**How to Cite:** Parera, A., Yansa, H., & Jumrawati. (2025). Evaluasi Ketercapaian Kompetensi Literasi Program Gerakan Literasi Sekolah: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (4), 4669-4679. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3486>

---

## PENDAHULUAN

Konsep literasi dasar memiliki cakupan spektrum keterampilan yang cukup luas mencakup kemampuan membaca, menulis dan berkomunikasi. Kemampuan ini merupakan fondasi dasar bagi keberhasilan akademik siswa, karena berkorelasi kuat dengan peningkatan hasil belajar, pemecahan masalah, dan prestasi akademik (Fitria, 2023; Mega et al., 2022). Sehingga pengenalan program literasi dalam sistem pendidikan menggambarkan pengakuan literasi dasar sebagai prasyarat keberhasilan siswa (Adam et al., 2019) atau sebuah terobosan untuk menghadapi tantangan pendidikan pada jenjang berikutnya (Suhardiana & Lestari, 2020; Triyanita & Mulyono, 2023).

*Organization for economic Co-operation and Development* (OECD) menegaskan kemampuan literasi tidak hanya penting dalam dunia akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan partisipasi sosial (Noreen & Iqbal, 2023; Sarumaha & Rizkianto, 2025). Kemampuan yang memungkinkan individu memiliki kemampuan berpikir kritis dan berkontribusi dalam masyarakat (N. A. Lestari et al., 2023; Noreen & Iqbal, 2023). Sebuah studi yang dilakukan di Tanzania menyoroti pentingnya program literasi dalam membangun sumber daya manusia untuk menavigasi kompleksitas masyarakat modern (Fute et al., 2023). Bahkan kemampuan literasi dapat membantu memutus rantai kemiskinan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Fute et al., 2023; Lyn & Sahid, 2021). Maka penting untuk memastikan bahwa semua siswa memperoleh keterampilan literasi dasar yang diperlukan untuk berkembang dalam kegiatan akademis dan kehidupan sehari-hari mereka.

Secara global, keterampilan literasi siswa diukur melalui berbagai asesmen seperti *Program for International Student Assessment* (PISA), yang menilai kompetensi membaca, matematika, dan sains. Sayangnya, hasil PISA menunjukkan literasi siswa Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara-negara lain (Hafizha & Rakhmania, 2024). Hasil dari penilaian PISA 2022, yang dirilis pada tanggal 5 Desember 2023, memberikan wawasan penting tentang kompetensi literasi membaca siswa secara global, termasuk siswa dari Indonesia, yang secara konsisten berada di bawah rata-rata OECD sejak keikutsertaannya pada tahun 2000 (Acido & Caballes, 2024; Patria, 2019; Wardani et al., 2022). Selain itu, OECD menekankan bahwa rendahnya literasi berbanding lurus dengan kualitas sumber daya manusia di suatu negara.

Di tingkat nasional, berbagai survei dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa masih ada persentase signifikan siswa sekolah dasar yang belum mencapai standar literasi dasar. Program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang diterapkan di Indonesia juga menemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan. Dari 12 siswa yang diuji, rata-rata kemampuan literasi mereka berada

pada tingkat sedang dengan persentase 75% (Klarita & Syafi'ah, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa dapat menyelesaikan soal dengan baik, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam memahami dan menganalisis teks yang lebih kompleks. Secara keseluruhan, hasil AKM menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam beberapa aspek, kemampuan literasi dasar siswa di Indonesia masih memerlukan perhatian serius (Nurwahidah et al., 2023; Rohim et al., 2021). Situasi ini mengindikasikan bahwa meskipun upaya peningkatan literasi telah dilakukan, masih diperlukan strategi yang lebih efektif dan berbasis bukti untuk meningkatkan kompetensi siswa di Indonesia.

Berbagai studi telah mengidentifikasi faktor individu yang mempengaruhi ketercapaian literasi, di antaranya usia, jenis kelamin dan kemampuan kognitif. Siswa yang lebih tua cenderung memiliki kemampuan literasi yang lebih baik dibandingkan mereka yang lebih muda (Pakpahan, 2016). Hal ini disebabkan kemampuan berkembang secara progresif seiring bertambahnya usia (Penderi et al., 2023). Perbedaan jenis kelamin juga memainkan peran penting dalam pencapaian literasi. Studi telah menunjukkan bahwa anak perempuan sering kali mengungguli anak laki-laki dalam tugas membaca dan menulis (Kaya & Elster, 2019; Lestariningsih et al., 2021). Kemampuan kognitif siswa juga merupakan faktor penting dalam ketercapaian literasi. Siswa dengan kemampuan kognitif yang lebih tinggi cenderung lebih mampu memahami dan menganalisis teks yang kompleks, yang merupakan keterampilan penting dalam literasi (Alifah, 2021). Penelitian oleh Pakpahan (2016) menunjukkan bahwa latar belakang kognitif siswa, termasuk kemampuan awal mereka dalam membaca berpengaruh besar terhadap prestasi literasi mereka dalam penilaian internasional seperti PISA (Pakpahan, 2016). Memahami faktor-faktor ini dapat membantu guru dan pembuat kebijakan merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Evaluasi ketercapaian literasi dasar di Sekolah Dasar menjadi aspek yang krusial untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam ketercapaian literasi dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dengan mengetahui sejauh mana siswa mampu mencapai kompetensi literasi yang diharapkan, atau identifikasi area yang memerlukan perbaikan/perubahan mampu membantu pemerintah dan sekolah menyusun kebijakan yang lebih tepat sasaran (Munthe, 2015; Prabowo et al., 2022). Selain itu, evaluasi ini dapat menjadi dasar bagi perbaikan kurikulum dan strategi pembelajaran berbasis data. Dengan pendekatan berbasis bukti, diharapkan peningkatan literasi siswa SD dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

Studi ini menawarkan pendekatan baru dalam evaluasi literasi dasar dengan menggunakan metode kuantitatif berbasis data empiris. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor

utama yang mempengaruhi ketercapaian literasi dalam program GLS menggunakan analisis diskriminan. Selain itu, studi ini tidak hanya berfokus pada aspek membaca, tetapi juga menulis dan berkomunikasi, yang sering kali diabaikan dalam penelitian literasi dasar. Studi ini juga mempertimbangkan faktor usia dan jenis kelamin, apakah berkontribusi dalam ketercapaian kemampuan literasi. Dengan demikian, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kebijakan pendidikan berbasis bukti. Secara spesifik studi ini menguji apakah usia memiliki hubungan positif dengan ketercapaian literasi, dengan asumsi bahwa siswa yang lebih tua memiliki tingkat literasi lebih tinggi. Studi ini juga menguji perbedaan ketercapaian literasi siswa laki-laki dan perempuan, serta pengaruh signifikan dari kemampuan membaca dan menulis terhadap ketercapaian literasi dasar siswa SD/MI.

## METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis diskriminan untuk mengevaluasi ketercapaian literasi dasar siswa SD serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sebanyak 90 siswa dari setiap jenjang kelas SD/MI di Kab. Indramayu, masing-masing diwakili 3 siswa pada setiap jenjang, terdiri dari 55 siswa perempuan dan 35 siswa laki-laki dengan rentang usia 7 hingga 13 tahun. Pemilihan sampel ini dilakukan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan nilai Bahasa Indonesia pada semester sebelumnya. Ketiga siswa tersebut diambil dari kategori nilai tertinggi, nilai terendah, dan siswa dengan nilai sedang.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Gender		
Laki-Laki	35	39%
Perempuan	55	51%
Umur		
7	15	17%
8	14	16%
9	18	20%
10	10	11%
11	12	13%
12	19	21%
13	2	2%
Jenis Sekolah		
Sekolah Dasar	37	41%
Madrasah Ibtidaiyah	53	59%

Data dikumpulkan menggunakan tes peta taktis 2.1 yang dikembangkan oleh Lembaga Dompot Dhuafa Pendidikan untuk mengukur kemampuan literasi siswa. Peta taktis

menggunakan perspektif kelas dan materi inti pelajaran bahasa Indonesia sebagai standar literasi di masing-masing kelas. Kemampuan siswa di setiap kelas dibagi ke dalam 3 aspek: membaca, menulis, berkomunikasi. Semua data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan uji diskriminan menggunakan paket SPSS (versi 22). Uji diskriminan digunakan untuk mengidentifikasi faktor utama yang membedakan kelompok siswa (Lembang et al., 2019; Nurdin et al., 2024) berdasarkan ketercapaian literasi mereka. Melalui klasifikasi siswa ke dalam dua kategori, yaitu Tuntas dan Tidak Tuntas, serta untuk menentukan faktor yang paling signifikan dalam membedakan kedua kelompok tersebut. Uji statistik yang dilakukan meliputi *Wilks' Lambda* untuk menguji signifikansi model, *Standardized Canonical Discriminant Function Coefficients* untuk menentukan variabel paling dominan dalam memprediksi ketercapaian literasi siswa.

## HASIL

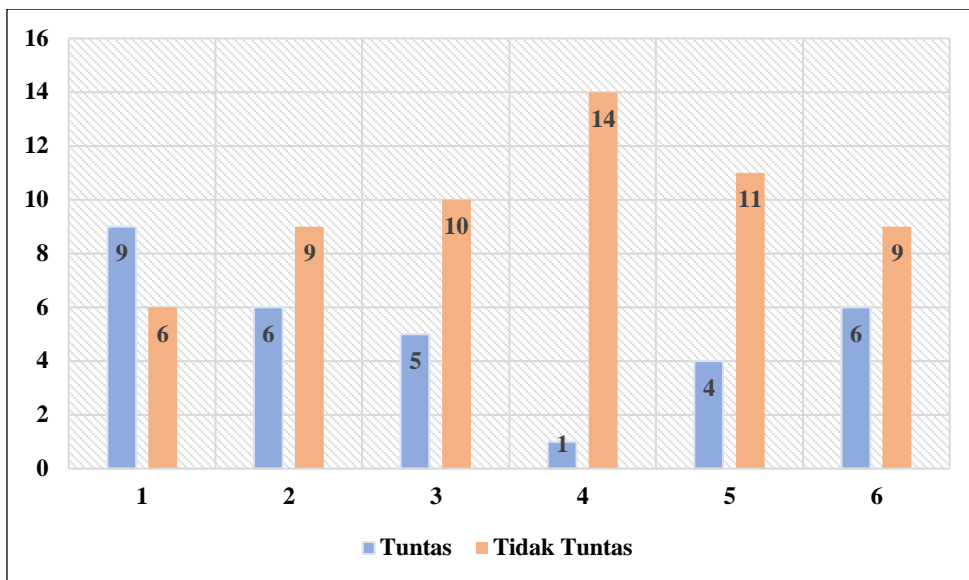
Hasil analisis menggambarkan terdapat perbedaan ketercapaian literasi dasar siswa SD/MI yang mengikuti program GLS berdasarkan faktor usia, jenis kelamin, kemampuan menulis, membaca, dan berkomunikasi atau  $H_1$  diterima. Temuan tersebut diperoleh berdasarkan hasil analisis diskriminan pada nilai Wilks' Lambda sebesar 0,336 atau  $p < 0,001$  yang disajikan dalam tabel 2. Mengindikasikan model signifikan dapat membedakan ketuntasan siswa dalam literasi dasar. Selanjutnya faktor yang dominan menyumbang kompetensi pada literasi siswa diilustrasikan dalam Tabel 3.

**Tabel 2.** Hasil Nilai Wilks' Lambda

Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
0.336	92.235	5	.000

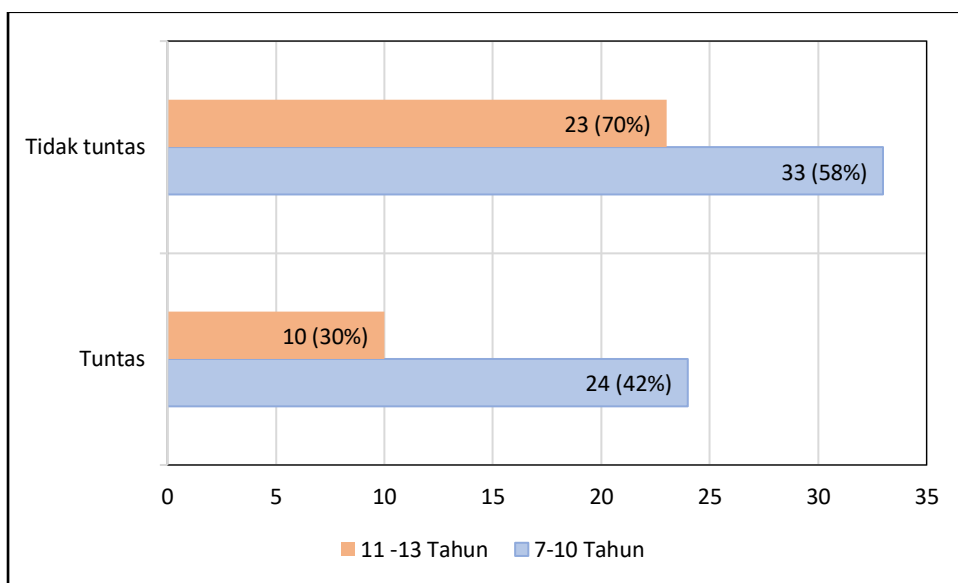
**Tabel 3.** Koefisien Fungsi Diskriminan

	Nilai Fungsi
<b>Faktor</b>	
Gender	0.214
Usia	0.047
Membaca	0.464
Menulis	0.736
Berkomunikasi	0.616



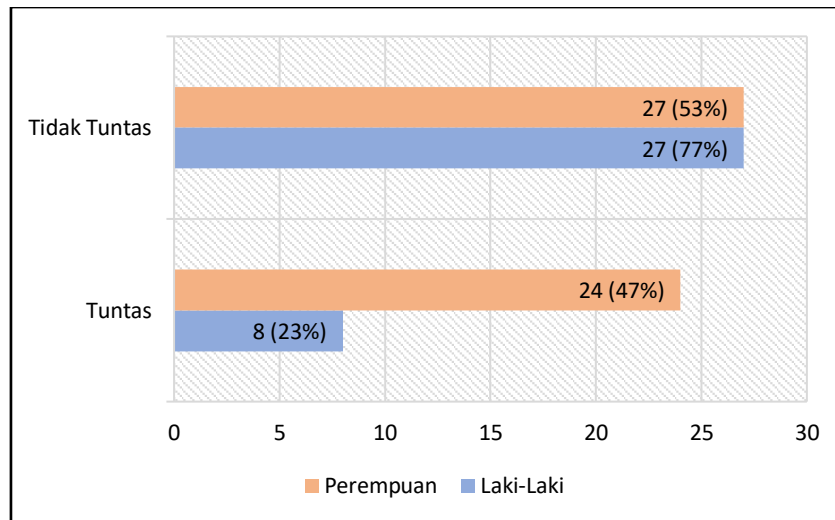
**Gambar 1.** Ketuntasan Siswa berdasarkan jenjang kelas

Pada Gambar 1. terlihat kelas rendah (kelas 1) memenuhi ketuntasan kompetensi sekaligus pada tiga aspek yakni membaca menulis dan berkomunikasi yang jauh lebih banyak dibanding jumlah siswa yang tidak tuntas. Sedangkan siswa kelas 2 hingga 6 memiliki ketidaktuntasan yang jauh lebih besar. Terutama pada kelas 4, yang ketuntasan kompetensi literasi hanya pada 1 siswa.



**Gambar 2.** Ketuntasan literasi siswa berdasarkan usia

Gambar 2 terbaca capaian literasi justru lebih rendah pada kelompok usia yang lebih tua, yang menunjukkan bahwa bertambahnya usia tidak selalu linear dengan peningkatan literasi. Berdasarkan ketuntasan literasi siswa berdasarkan jenis kelamin, siswa perempuan lebih banyak tuntas pada kompetensi literasi dibandingkan siswa laki-laki (Gambar 3).



**Gambar 3.** Ketuntasan literasi siswa berdasarkan jenis kelamin

## DISKUSI

Koefisien fungsi diskriminan menunjukkan kemampuan menulis dan berkomunikasi merupakan faktor yang paling berpengaruh dan membedakan kemampuan literasi dasar. Dengan nilai berturut-turut sebesar 0,736 dan 0,616. Temuan ini sejalan dengan studi I. D. Lestari et al (2023) dan (Halimah & Damaianti, 2018) yang menekankan pentingnya menulis bagi siswa sebagai wadah menuangkan pemikiran dan refleksi diri, sekaligus membentuk kepercayaan diri. Lebih lanjut, kemampuan komunikasi telah menjadi komponen vital dalam literasi dasar dan pembelajaran abad ke-21, terutama di tingkat pendidikan dasar. Proses komunikasi yang efektif memungkinkan siswa menyampaikan ide/informasi serta berinteraksi. Dikuatkan oleh Syamsuriyanti & Padipa (2023) bahwa kemampuan komunikasi yang efektif melalui interaksi sosial memainkan peran penting dalam pengembangan siswa terkait dunia di sekitar mereka. Program GLS yang erat dengan pendekatan interaktif dan kolaboratif telah memberi ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara dan mendengarkan, sehingga memberikan ruang komunikasi siswa berkembang (Yuliati, 2017). Program GLS yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan salah satu upaya untuk memperkuat keterampilan literasi dasar di sekolah. GLS mendorong siswa untuk melakukan berbagai aktivitas literasi, seperti membaca, menulis, serta berdiskusi untuk meningkatkan pemahaman mereka dan keterampilan komunikasi (Marimbun & Tambunan, 2022). Komunikasi menjadi faktor penting dalam pencapaian program ini.

Kemampuan membaca juga menyumbang nilai koefisien 0,464, meskipun kontribusinya tidak sebesar kemampuan menulis dan berkomunikasi. Kenyataan ini menguatkan bahwa walaupun membaca telah digaungkan sebagai landasan utama dalam pendidikan literasi (Fitria,

2023; Triyanita & Mulyono, 2023), tetapi kehadiran kemampuan menulis dan berkomunikasi menjadi faktor pembeda yang lebih kuat dalam konteks capaian kompetensi literasi. Penting untuk mempertimbangkan laporan PISA 2022 yang secara gamblang menunjukkan rendahnya kemampuan membaca siswa Indonesia dibandingkan rata-rata negara OECD (Acido & Caballes, 2024; Patria, 2019).

Siswa Indonesia cenderung mengalami kesulitan pada aspek evaluatif dalam teks kompleks, mencerminkan belum optimalnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan membaca. Sejumlah studi, misalnya Patria (2019) dan Wardani et al (2022) menyebutkan acap kali pembelajaran membaca di Indonesia berfokus pada level literal (mengenali kata atau menjawab pertanyaan eksplisit). Padahal instrumen dalam pengukuran Internasional dan Nasional membutuhkan kemampuan membaca yang lebih kompleks seperti analisis dan evaluasi teks. Sejalan dengan temuan Tahmidaten & Krismanto (2020) mencatat budaya membaca di tingkat SD masih lemah karena pendidik cenderung menggunakan metode hafalan. Sehingga kemampuan membaca tidak berdampak besar terhadap ketercapaian literasi secara menyeluruh dalam program gerakan literasi sekolah.

Faktor usia (koefisien diskriminan: 0,047) dan jenis kelamin (0,214) menyumbang kontribusi yang lebih rendah terhadap diskriminasi ketercapaian literasi dalam program literasi sekolah. Studi ini mencatat peningkatan usia belum tentu berbanding lurus dengan kemampuan literasi. Gambar 2 terbaca capaian literasi justru lebih rendah pada kelompok usia yang lebih tua, yang menunjukkan bahwa bertambahnya usia tidak selalu linear dengan peningkatan literasi. Dapat dijelaskan bahwa kemungkinan terdapat variabel mediasi seperti kualitas pengajaran atau lingkungan (Pakpahan, 2016; Penderi et al., 2023) yang mengakibatkan kondisi tersebut. Adapun terkait jenis kelamin pada studi Lestariningsih et al (2021) dan Kaya & Elster, (2019) menyebutkan perempuan cenderung lebih unggul dalam kemampuan verbal, pada gambar 3 juga nampak siswa perempuan menunjukkan tingkat ketuntasan hampir dua kali lebih tinggi dibanding siswa laki-laki. Namun, dalam temuan ini menunjukkan perbedaan tidak cukup kuat untuk menjadi faktor diskriminan utama. Untuk itu, program literasi harus menargetkan peningkatan kemampuan tanpa membedakan gender atau asumsi preferensi berdasarkan jenis kelamin.

Studi ini menyajikan faktor-faktor kunci yang memengaruhi ketercapaian literasi pada program GLS di SD/MI Kab.Indramayu. Temuan kemampuan menulis dan berkomunikasi menjadi faktor paling signifikan dalam membedakan ketercapaian literasi dasar menegaskan agar pendekatan literasi menyeluruh. Selama ini, fokus literasi di tingkat SD/MI dominan pada kegiatan membaca, padahal aspek menulis dan berkomunikasi memiliki pengaruh yang kuat

terhadap pencapaian kompetensi literasi. Untuk itu dibutuhkan transformasi dalam pengajaran literasi agar mendorong menulis kreatif dan membangun diskusi kelas yang efektif.

## **KESIMPULAN**

Studi ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam ketercapaian literasi dalam program GLS dasar berdasarkan beberapa faktor, khususnya faktor menulis dan berkomunikasi. Temuan dari analisis diskriminan mengungkapkan faktor menulis (0,736) paling dominan membedakan kelompok siswa yang tuntas dan tidak tuntas, diikuti kemampuan komunikasi (0,616) dan membaca (0,464). Sementara itu, faktor usia dan jenis kelamin memiliki kontribusi yang relatif kecil pada diferensiasi capaian literasi. Meskipun kemampuan membaca merupakan fondasi dasar dalam pendidikan literasi, tetapi hasil studi menunjukkan dalam konteks capaian literasi secara komprehensif, aspek menulis dan berkomunikasi lebih membedakan ketuntasan siswa.

## **REKOMENDASI**

Hasil dari temuan ini merekomendasikan pentingnya pendekatan literasi yang lebih menyeluruh dan memperkuat pengembangan strategi pembelajaran literasi yang tidak hanya menekankan pada aspek reseptif (membaca), tetapi juga pada aspek produktif (menulis dan komunikasi).

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih diperuntukan pada Lembaga Dompot Dhuafa Pendidikan yang telah mendampingi penerapan program GLS melalui Sekolah Literasi Indonesia (SLI), dan dalam studi ini peta taktis 2.1 digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Selain itu, studi evaluasi ini dibantu oleh para guru dan kepala sekolah di SD/MI dampingan SLI Kab. Indramayu yang telah kooperatif membantu pelaksanaan program

## **REFERENSI**

- Acido, J. V., & Caballes, D. G. (2024). Assessing educational progress: A comparative analysis of PISA results (2018 vs. 2022) and HDI correlation in the Philippines. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 21(1), 462–474. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.21.1.0020>
- Adam, M. A., Yusof, S. M., & Hamdan, A. R. (2019). The effect of using the manual of collaborative teaching approach to mastering the basic standard of writing Malay language. *Journal of Research in Psychology*, 1(3), 10–12.

- Alifah, S. (2021). Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia untuk mengejar ketertinggalan dari negara lain. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 113–123. [https://doi.org/10.36841/cermin\\_unars.v5i1.968](https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968)
- Fitria, T. N. (2023). Understanding Basic Literacy and Information Literacy for Primary Students. *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education*, 1(2), 103–121.
- Fute, A., Wan, X., Oubibi, M., & Bulugu, J. B. (2023). Adult literacy education and reduction of poverty in Tanzania: a review of policies and their implementation. *Journal of Education*, 203(4), 931–938. <https://doi.org/10.1177/00220574221075204>
- Hafizha, N., & Rakhmania, R. (2024). Dampak Program Penguatan Literasi pada Hasil Asesmen Kompetensi Minimum di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 171–179. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6907>
- Halimah, H., & Damaianti, V. S. (2018). Creating narratives and revision circle: literacy dimension learning strategies using didactic values of m. kasim's funny short stories. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 283–293.
- Kaya, V. H., & Elster, D. (2019). A critical consideration of environmental literacy: Concepts, contexts, and competencies. *Sustainability*, 11(6), 1581. <https://doi.org/10.3390/su11061581>
- Klarita, E. N., & Syafi'ah, R. (2022). Analisis kemampuan literasi dan numerasi dalam menyelesaikan soal asesmen kompetensi minimum (AKM) siswa kelas V. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(4), 262–267. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.8122>
- Lembang, F. K., Talakua, M. W., & Hasanudin, M. S. (2019). Misklasifikasi penjurusan mahasiswa FMIPA Universitas Pattimura tahun akademik 2016/2017 menggunakan metode analisis diskriminan berganda. *VARIANCE: Journal of Statistics and Its Applications*, 1(2), 64–74. <https://doi.org/10.30598/variancevol1iss2page64-74>
- Lestari, I. D., Ratnasari, D., & Usman, U. (2023). Exchange Students' Basic Literacy Analysis. *Jurnal Pendidikan Indonesia Gemilang*, 3(2), 222–229.
- Lestari, N. A., Mawardi, M., & Sunaryo, S. (2023). Literasi dasar untuk meningkatkan minat baca siswa kelas IV di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1905–1909. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5866>
- Lestariningsih, L., Maulidah, N. S., & Lutfianto, M. (2021). Students' Quantitative Literacy in Solving PISA Problem Based on Gender Differences. *Jurnal Elemen*, 7(2), 438–449.
- Lyn, S. H. M., & Sahid, S. (2021). Economic literacy and its effects on students' financial behavior at Malaysian Public University. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(8), 736–750. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i8/10551%0A%0A>
- Marimbun, A., & Tambunan, W. (2022). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 78–82. <https://doi.org/10.33541/jmp.v11i2.4171>
- Mega, I. R., Yuanita, Y., Arsisari, A., & Ulfah, W. A. (2022). LEARNERS'DIGITAL LITERACY IN THE ONLINE LEARNING DURING COVID-19. *English Review: Journal of English Education*, 10(2), 699–706.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: sebuah pengantar, pengertian, tujuan dan manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Noreen, S., & Iqbal, Z. (2023). Effect of Social Practice Approach on Academic Achievement of Adult Learners in Basic Literacy. *Journal of South Asian Studies*, 11(3), 277–285. <https://doi.org/10.33687/jsas.011.03.4979>

- Nurdin, N., Aulia, N. F., Ramadhani, M. S. P., Marbun, B. A. P., Amelia, D., Mardianto, M. F. F., & Ana, E. (2024). Penentuan Kategori Kelulusan Mahasiswa Menggunakan Metode Analisis Diskriminan. *Zeta-Math Journal*, 9(1), 31–40. <https://doi.org/10.31102/zeta.2024.9.1.31-40>
- Nurwahidah, I., Iskandar, S., & Mulyati, T. (2023). Program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1281–1289. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6111%0A%0A>
- Pakpahan, R. (2016). Faktor-faktor yang memengaruhi capaian literasi matematika siswa Indonesia dalam PISA 2012. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(3), 331–348. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.496>
- Patria, R. R. (2019). Indonesia reading literacy progress: an insight from PISA study. *ICEAP 2019*, 195–211.
- Penderi, E., Karousou, A., & Papanastatou, I. (2023). A Multidimensional–Multilevel Approach to Literacy-Related Parental Involvement and Its Effects on Preschool Children’s Literacy Competences: A Sociopedagogical Perspective. *Education Sciences*, 13(12), 1192. <https://doi.org/10.3390/educsci13121192>
- Prabowo, R., Setiawan, F., Wibowo, J. M., Oktarina, R., & Rahmadia, N. A. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(8), 901–907.
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Sekolah Dasar untuk Siswa. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Sarumaha, Y. A., & Rizkianto, I. (2025). Perancangan Soal Literasi Numerasi: Komponen dan Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 471–481. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2581>
- Suhardiana, I. P. A., & Lestari, N. L. G. W. (2020). Enhancing Students’ Literacy Skills through the use of English Storybooks. *Yavana Bhasha: Journal of English Language Education*, 1(1), 80–87.
- Syamsuriyanti, S., & Padipa, S. S. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(2), 75–84. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i2.892>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi pustaka tentang problematika & solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Triyanita, T., & Mulyono, R. (2023). Increasing Children’s Basic Literacy Through Storybook Media. *Gema Wiralodra*, 14(3), 1150–1156. <https://doi.org/10.31943/gw.v14i3.426>
- Wardani, S., Haryani, S., & Sarwi, A. T. P. (2022). The Development of Minimum Competency Assessment Test Instruments (AKM) for Elementary Schools Contain Reading Literacy Based on the PISA Framework. *International Journal of Research and Review*, 9(11), 562–572. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20221173%0A%0A>
- Yuliati, Y. (2017). Literasi sains dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 21–28. <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.592>